

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perhotelan merupakan salah satu sektor jasa yang mengalami perkembangan pesat di seluruh dunia. Hotel kini tidak hanya sebagai tempat menginap, tetapi juga pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, sektor ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga keselamatan kerja, terutama terkait dengan risiko kebakaran yang dapat mengancam keselamatan baik karyawan maupun tamu. Hotel merupakan salah satu sektor yang paling berisiko terhadap insiden kebakaran, mengingat sifatnya yang melibatkan banyak orang dan barang berharga.

Menurut Widya Mustika et al., (2018) kebakaran adalah Nyala api berasal dari tiga unsur yaitu bahan bakar (*fuel*), oksigen (O₂), dan panas. Kebakaran terjadi karena tiga faktor yang menjadi unsur api. Jenis, banyaknya cairan, gas, dan debu yang mudah terbakar dapat menyebabkan ledakan yang parah. Kebakaran adalah suatu peristiwa yang tidak diinginkan dan sulit dikendalikan sehingga dapat mengancam kehidupan manusia, merusak lingkungan, serta menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa (Ridha Amini Insyania Saragih & Fatma Lestar, 2023).

Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2024) secara umum, rata rata tamu yang menginap hotel di DKI Jakarta didominasi oleh tamu luar negeri. Selama tahun 2024 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang tertinggi di DKI Jakarta ada pada bulan Desember 2024 yaitu dengan nilai 62,05. Sedangkan hotel berbintang 4 merupakan hotel dengan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) tertinggi yaitu mencapai 67,63. Dengan rata

rata lama menginap tamu di hotel berbintang tertinggi di bulan Januari 2024 dengan 1,77 malam.

Menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik DKI Jakarta tercatat jumlah hotel, kamar dan tempat tidur di DKI Jakarta menurut klasifikasi hotel pada tahun 2024:

Tabel 1. 1 Jumlah Hotel di DKI Jakarta

Klasifikasi Hotel	Hotel	Kamar	Tempat Tidur
Bintang	496	73.255	101.544
Bintang 5	37	11.571	15.956
Bintang 4	88	18.216	25.885
Bintang 3	176	19.280	27.098
Bintang 2	142	21.089	28.174
Bintang 1	53	3.099	4.431
Non Bintang	556	14.266	21.949
Jumlah	1.052	87.521	123.493

Sumber : BPSP DKI Jakarta

Hal ini menunjukkan bahwa hotel merupakan salah satu bangunan hunian dengan *occupancy* yang sangat tinggi.

Dari beberapa kasus kebakaran di DKI Jakarta terdapat beberapa umlah objek bencana kebakaran menurut jenis dan Kota Administrasi di Provinsi DKI Jakarta, 2021 sebagai berikut:

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1. 2 Jumlah Klasifikasi Bangunan Kebakaran DKI Jakarta

Kota	Perumahan	Bangunan (Umum)	Bangunan (Industri)	Kendaraan bermotor	Lainnya	Jumlah
Kep. Seribu	3	2	0	1	10	16
Jakarta Selatan	132	54	1	33	226	446
Jakarta Timur	116	71	3	32	109	331
Jakarta Pusat	78	35	0	7	90	210
Jakarta Barat	103	74	8	11	126	322
Jakarta Utara	84	38	4	18	66	210
DKI Jakarta	516	274	16	102	627	1.535

Sumber: Dinas Pemadam Kebakaran Provinsi DKI Jakarta

Kebakaran di gedung bertingkat lebih mematikan daripada kebakaran di lokasi lain, dan pengendaliannya lebih sulit dan berisiko. Bencana ini dapat terjadi kapan saja dan pasti akan menyebabkan kerugian yang signifikan.

Kebakaran khususnya di lingkungan hotel tidak hanya mengancam keselamatan fisik para tamu dan karyawan, tetapi juga dapat merusak reputasi serta keberlangsungan operasional hotel tersebut. Reputasi hotel merupakan salah satu aset tidak berwujud yang memiliki dampak langsung terhadap kepercayaan tamu. Hotel yang tidak mampu menjamin keselamatan tamu dari potensi bencana, khususnya kebakaran, berpotensi kehilangan pelanggan dan mengalami penurunan tingkat hunian. Hal ini menjadikan manajemen keselamatan kebakaran sebagai prioritas utama dalam pengelolaan risiko di sektor perhotelan.

Sistem Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) mencakup upaya teknis dan non-teknis yang diterapkan oleh manajemen hotel untuk meminimalkan kemungkinan dan dampak kebakaran. Hal ini meliputi pemasangan sistem proteksi aktif (seperti sprinkler dan alarm kebakaran), sistem proteksi pasif (seperti dinding tahan api), penyediaan peralatan darurat

(seperti APAR), serta pemimpin keselamatan, pelatihan keselamatan, budaya keselamatan dan pengalaman kerja.

Selain itu, dalam sistem Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG), kesadaran keselamatan menjadi elemen yang sangat krusial. Kesadaran Keselamatan (*Safety Awareness*) karyawan adalah elemen penting dari keberhasilan MKKG. Kesadaran Keselamatan didefinisikan sebagai pola pikir dan tingkat kesadaran seseorang untuk mengenali bahaya, memahami prosedur keselamatan, dan bertanggung jawab untuk mencegah risiko di tempat kerja. Sayangnya, masih banyak hotel yang belum menyediakan sistem peringatan dini yang efektif (Rajini et al., 2012). Dalam sebuah studi oleh Amalia Putri & Joko Setyono, (2019), terungkap bahwa pada kasus kebakaran di sebuah hotel di Semarang, banyak staf yang panik dan tidak mengetahui arah evakuasi.

Menurut Zhao et al., (2022) Kepemimpinan keselamatan berasal dari teori kepemimpinan umum. Beberapa peneliti berpendapat bahwa kepemimpinan keselamatan adalah proses mempengaruhi semua karyawan untuk mengejar tujuan keselamatan organisasi mereka. Menurut Wu et al., (2008) keselamatan kerja dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kepemimpinan keselamatan memiliki tiga aspek utama, yaitu kepedulian (*safety caring*), pembinaan (*safety coaching*) dan pengendalian (*safety controlling*), dianggap penting dalam membentuk perilaku aman karyawan.

Selain pengaruh kepemimpinan, pelatihan keselamatan kebakaran (*fire safety training*) juga penting dalam meningkatkan pengetahuan keselamatan kebakaran dan respons yang tepat terhadap kebakaran, terutama di kalangan usia yang berbeda. Respons terhadap kebakaran lebih akurat ditemukan pada kelompok usia menengah (35–54 tahun) dibandingkan kelompok muda (18–24 tahun) dan lansia (55 tahun ke atas). Hal ini diasumsikan karena faktor kognitif dan fisik yang mempengaruhi kemampuan interpretasi dan aksi saat keadaan darurat (Ilmiye Husein & Lata Satyen, 2006).

Menurut (Nuruk Qalbi et al., 2024) Pelatihan adalah proses pembelajaran jangka pendek yang menggunakan prosedur terorganisir dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui identifikasi, evaluasi, dan pembelajaran terencana. Mangkunegara (2011:44) melalui (Nuruk Qalbi et al., 2024) Untuk karyawan non-manajerial agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis dengan tujuan terbatas untuk mencapai keunggulan perusahaan, pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir.

Menurut Burke et al., (2006) pelatihan keselamatan kerja terbukti meningkatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi bahaya, menghindari risiko, dan merespons keadaan darurat secara cepat dan tepat. Pelatihan tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan budaya keselamatan di dalam organisasi. Budaya keselamatan mendorong para karyawan untuk tidak sekadar mengikuti protokol, tetapi juga untuk saling mengingatkan, menunjukkan perilaku yang aman, dan berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan risiko. Oleh karena itu, *safety training* berperan penting dalam menurunkan angka kecelakaan kerja, di lingkungan hotel, kurangnya pelatihan keselamatan sering kali terlihat dalam bentuk kelalaian menggunakan APAR, mengabaikan alarm kebakaran, atau tidak mengetahui jalur evakuasi (Subramaniam et al., 2016).

Menurut Naji et al., (2022) *safety culture* dapat meningkatkan kinerja keselamatan dengan komunikasi yang efektif manajemen dengan karyawan. Budaya keselamatan yang baik membantu pekerja lebih memahami risiko dan tanggung jawab keselamatan di tempat kerja. Melalui budaya keselamatan yang baik, setiap individu lebih memahami risiko, prosedur keselamatan, serta tanggung jawab menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Selain itu karyawan dengan pengalaman kerja (*work experience*) lebih lama cenderung memiliki ketajaman dalam mengenali potensi bahaya dan pola respon yang lebih cepat saat menghadapi kondisi darurat. Namun demikian,

pengalaman kerja yang panjang tidak menjamin keselamatan jika tidak didukung oleh pelatihan berkala dan pembaruan informasi terkait risiko baru yang muncul (Zohar, 2010).

Menurut (Delaliarte et al., 2024) Kesadaran akan keselamatan kebakaran disebut juga pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang pencegahan dan penanggulangan segala jenis kebakaran yang merusak. Kesadaran akan keselamatan kebakaran membantu mengenali bahaya kebakaran, mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah kebakaran, serta tindakan apa yang harus diambil jika terjadi kebakaran. Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang keselamatan kebakaran akan membeli alat pemadam kebakaran dan juga mempersiapkan karyawan mereka untuk mengambil tindakan segera untuk mencegah kematian, cedera, dan kerusakan properti ketika bencana terjadi (Kofi Agyekum, 2016).

Hotel X Jakarta merupakan salah satu hotel bintang empat di kota Jakarta Barat yang memiliki 20 lantai. Hotel X Jakarta saling berdampingan dengan Mall yang dimana Mall tersebut pernah terjadi kebakaran di area *foodcourt* di lantai 5 dan 6 Mall, diduga kebakaran terjadi karena konsleting listrik, akan tetapi beruntungnya kebakaran tersebut tidak sampai ke bagian Hotel X Jakarta karena petugas sekuriti dan cleaning service menyadari sumber kebakaran.

Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Safety Leadership*, *Safety Training*, *Safety Culture* dan *Work experience* terhadap *Safety Awareness* karyawan di Hotel X Jakarta. Karena Hotel X merupakan salah satu bangunan tinggi dengan total *occupancy* yang sangat banyak dengan *occupancy* 80% di weekdays dan 90-100% di weekend. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang paling berperan dalam meningkatkan *safety awareness*, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam upaya memperkuat manajemen keselamatan kebakaran terhadap risiko kebakaran di lingkungan perhotelan.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran keselamatan karyawan hotel terhadap risiko kebakaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yaitu :

1. Meningkatnya *occupancy* pada Hotel di Jakarta khusus nya di Jakarta Barat menuntut lebih aspek keselamatan, terutama dalam bahaya kebakaran, salah satu Hotel dengan *occupancy* tertinggi yaitu Hotel X Jakarta.
2. Peran *Safety Leadership* dari manajemen dan supervisor Hotel X Jakarta belum diketahui terhadap pentingnya keselamatan kebakaran.
3. Meskipun pelatihan keselamatan (seperti *fire drill* atau penggunaan APAR) telah dilaksanakan, tetapi belum semua karyawan mendapatkan materi pelatihan yang spesifik tentang kebakaran.
4. Sejauh mana *Safety Culture* telah terbangun secara merata di seluruh departemen Hotel X Jakarta untuk mendorong *safety awareness* dan disiplin dalam pencegahan kebakaran.
5. Perbedaan karyawan dengan pengalaman kerja (*Work Experience*) yang lebih lama menunjukkan tingkat kesadaran yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan karyawan baru.
6. Belum diketahui pengaruh signifikan *safety leadership*, *safety training*, *safety culture* dan *work experience* terhadap *safety awareness* di lingkungan hotel.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Subjek penelitian dibatasi hanya pada karyawan hotel yang bekerja di hotel X Jakarta, penelitian tidak mencakup tamu hotel atau pihak eksternal lainnya.
2. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif.

3. Penelitian dilaksanakan dalam periode waktu Mei hingga Juli 2026, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi pada rentang waktu tersebut.
4. Penelitian ini hanya meneliti hubungan variabel independen *safety leadership*, *safety training*, *safety culture* dan *work experience* terhadap variabel dependen *safety awareness*. Tidak hubungan antar variabel independen.
5. Penelitian ini tidak meneliti variabel-variabel lain seperti *safety climate*, beban kerja, kinerja kerja dan *safety behavior*.
6. Kuesioner ini tidak melalui ahli validasi statistik maupun ahli bedah logi hanya dilakukan oleh ahli K3

1.4 Perumusan Masalah

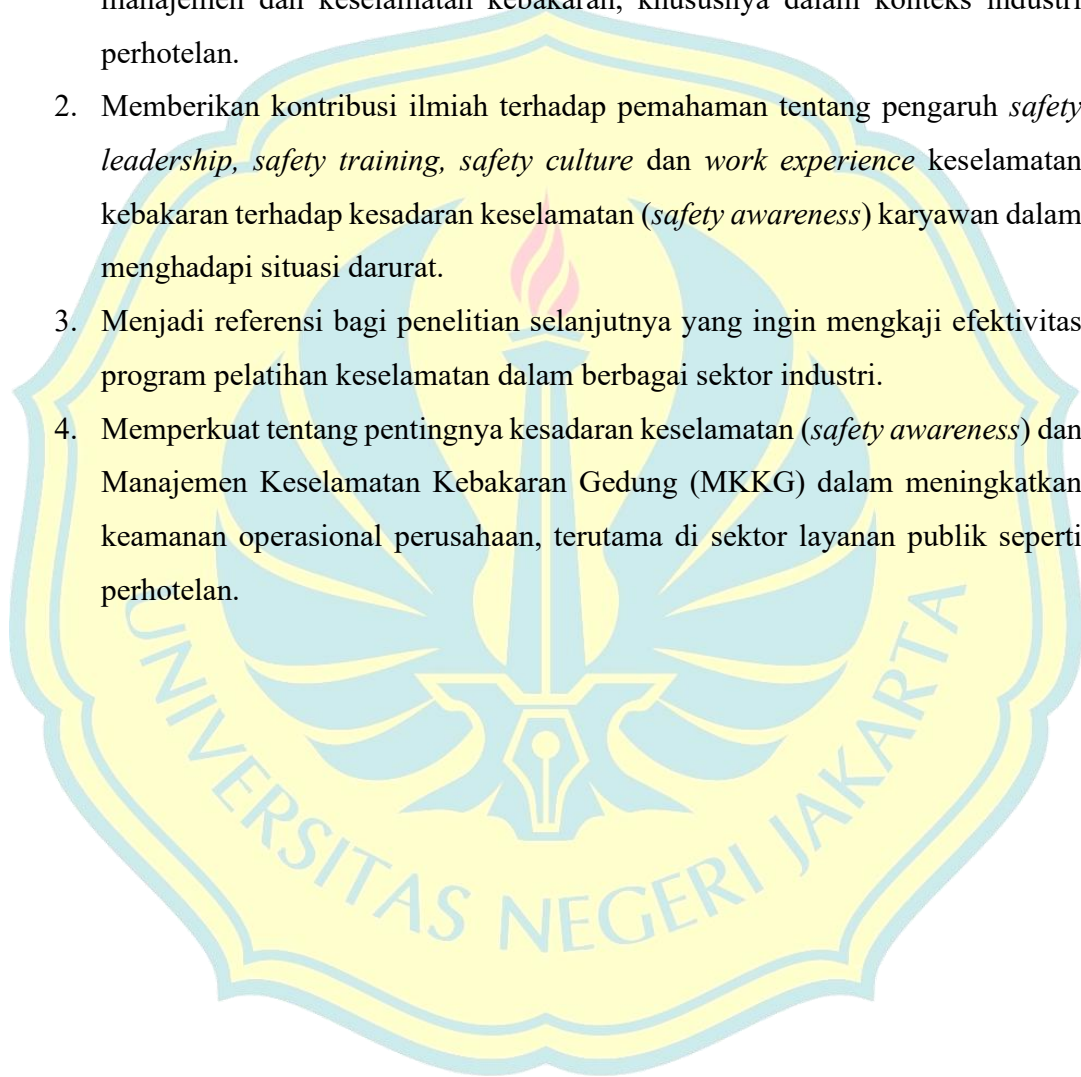
1. Apakah *safety leadership*, *safety training*, *safety culture*, *work experience* berpengaruh secara parsial terhadap *Safety Awareness*?
2. Apakah *safety leadership*, *safety training*, *safety culture*, *work experience* berpengaruh secara simultan terhadap *Safety Awareness*?
3. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap *safety awareness*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji adanya pengaruh *safety leadership*, *safety training*, *safety culture*, *work experience* secara parsial terhadap tingkat kesadaran keselamatan (*safety awareness*) karyawan hotel.
2. Untuk menguji adanya pengaruh *safety leadership*, *safety training*, *safety culture*, *work experience* secara simultan terhadap tingkat kesadaran keselamatan (*safety awareness*) karyawan hotel.
3. Untuk mengetahui variabel *safety leadership*, *safety training*, *safety culture*, *work experience* yang memiliki tingkat pengaruh signifikan terhadap kesadaran keselamatan (*safety awareness*).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur dalam bidang manajemen dan keselamatan kebakaran, khususnya dalam konteks industri perhotelan.
2. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman tentang pengaruh *safety leadership*, *safety training*, *safety culture* dan *work experience* keselamatan kebakaran terhadap kesadaran keselamatan (*safety awareness*) karyawan dalam menghadapi situasi darurat.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas program pelatihan keselamatan dalam berbagai sektor industri.
4. Memperkuat tentang pentingnya kesadaran keselamatan (*safety awareness*) dan Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) dalam meningkatkan keamanan operasional perusahaan, terutama di sektor layanan publik seperti perhotelan.



Intelligentia - Dignitas